

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dengan tekat kuat dalam keterbatasan fisik seseorang mampu melakukan apa yang manusia normal tidak dapat melakukannya, namun bukan tidak mungkin juga hasil yang dikerjakandengan bersungguh sungguh dapat melampaui manusia normal pada umumnya. Contohnya Pada bidang senipun karya yang harusnya dikerjakan dengan oleh manusia degan fisik normal dapat dilakukan oleh manusia yang mengalami kebutuhan khusus. Semisal dalam dunia fotografi yang harus melakukan aktifitas dengan alat kamera yang cukup berat serta harus bergerak jauh untuk melakukan aktifitasnya.

Istilah fotografi diperkenalkan pertama kalinya oleh Antoine Hercules Romuald Florence, seorang pedagang obat yang menemukan teknik poligrafi di tahun 1832. Ia menggunakan istilah fotografi untuk menggambarkan proses pembuatan gambar secara permanen dari pelat kaca yang sudah digores, lalu diletakkan di atas kertas yang diberi campuran kimia perak klorida yang sensitif cahaya dan larutan amonia. Meskipun digunakan pertama kali oleh Florence, istilah ini tidak dipopulerkan Florence. Istilah ini menjadi semakin populer setelah digunakan John Herschel, seorang Inggris yang melakukan eksperimen kimiawi juga untuk menghasilkan gambar fotografis. Herschel menggunakan kata “spesimen fotografis” dalam surat kepada Talbot.

Kegiatan fotografer professional memerlukan jam terbang yang sangat tinggi serta jadwal yang sangat padat, sehingga akan sulit jika kita tidak bisa

membagi waktu dan jadwal dalam berkegiatan. Kekuatan fisik pun harus mumpuni dalam kegiatan fotografi, karena dalam beberapa aspek situasi fotografer akan terjun ke lapangan untuk memenuhi kebutuhan terhadap dunia fotografi. Dengan fisik yang normal seorang fotografer akan kesusahan jika berhadapan dengan halangan yang di hadapi di lapangan. Lalu bagaimana jadinya jika pelaku fotografi itu sendiri seorang difabel tuna daksa yang tidak memiliki tangan dan kaki sejak lahir.

Di Banyuwangi terdapat seorang pelaku fotografi (fotografer) yang memiliki kisah kebutuhan khusus dalam pengembangan proses berkaryanya. Apa jadinya jika yang menjalani dunia fotografer itu sendiri merupakan seorang difabel ? tentu saja sangat sulit selain tuntutan fisik tuntutan sosial pun juga sangat berpengaruh dalam kehidupannya. Kesempurnaan fisik tidak dapat menjamin kesuksesan, tapi seberapa besar usaha dan kegigihan yang dikerahkan untuk meraih impian. Hal itu yang telah dibuktikan Achmad Dzulkarnain, seorang difabel yang kini jadi fotografer profesional.

Pria yang akrab disapa bang Dzoel itu mulai menggeluti fotografi sejak Sepuluh tahun lalu. Awalnya, ia belajar menggunakan kamera saat bekerja sebagai penjaga warung internet (warnet). Bermodal kamera DSLR kepunyaan pemilik warnet, ia membantu orang-orang membuat foto KTP. Karena menemukan kesenangan pada fotografi, Dzul mengasah kemampuannya dengan menimba ilmu dari penelusuran di Google dan YouTube. Singkat cerita, ia semakin mahir mengolah kamera. Sampai di satu hari, ia dipertemukan dengan fotografer gaek Darwis Triadi yang memberikannya beasiswa untuk belajar di Jakarta. Setahun belajar fotografi di Jakarta, Dzul semakin cakap dalam memotret. Ia pun mulai

mendapatkan pundi-pundi rupiah dari profesi sebagai fotografer. Selain itu, ia juga kerap diundang sebagai pembicara di stasiun TV dan sekolah-sekolah. Pengalaman suka duka dilewati Dzul selama berprofesi sebagai fotografer. Salah satu kejadian paling berbekas di memorinya, yakni ketika ia jatuh dari tebing setinggi 10 meter hingga mengalami luka-luka.

Di balik kisah suksesnya, Dzul bercerita bahwa dirinya sempat putus asa karena keterbatasan fisiknya. Tiga kali dia hampir mengakhiri hidup. Beruntung, ia masih selamat dan melanjutkan hidup. Ia pun tersadar bahwa hidupnya tak mesti disia-siakan hanya karena kondisi fisik yang tak sempurna. "Saya memutuskan untuk mengakhiri hidup. Saya sudah di titik itu. Tiga kali (mencoba bunuh diri). Di situ saya sadar ada sesuatu pertanyaan dari Allah yang saya harus menemukan jawabannya sendiri. Pertanyaannya, semua orang pernah terjatuh dan ingin bangkit tapi pertanyaannya apakah kita bisa bangkit atau stagnan di kondisi ini,". Kini, Dzul tidak hanya andal dalam memotret, ia bisa melakukan berbagai kegiatan layaknya orang dengan fisik normal. Pria asal Banyuwangi, Jawa Timur itu bisa mengendarai motor, mengemudi mobil, sampai main skateboard juga dia mampu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas maka peneliti akan merumuskan beberapa permasalahan yang terkait dengan kisah Achmad Dzulkarnain yaitu:

1. Bagaimanakah Riwayat hidup berkesenian achmad zulkarnain?
2. Bagaimanakah Eksistensi berkesenian achmad zulkarnain?
3. Apa saja jenis-jenis karya yang dihasilkan achmad zulkarnain?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang dapat dicapai dari perumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui riwayat hidup achmad zulkarnain.
2. Mengetahui Proses berkarya fotografer difabel.
- 3 Mengetahui karya apa saja yg di buat oleh achmad zulkarnain



1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk Lembaga

Bagi Lembaga penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan bahan informasi, baik sebagai materi perkuliahan atau sebagai bahan pembandingan penelitian.

2. Untuk Masyarakat

Penelitian ini untuk mengetahui proses berkarya fotografi kaum difabel.

3. Untuk Penulis

Manfaat bagi penulis yang merupakan mahasiswa untuk memperdalam ilmu tentang fotografi dan perkembangannya.

